

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah.**

Pendidikan adalah sebuah proses yang sangat panjang dengan perencanaan dan pengorganisasian untuk tercapainya tujuan dari pendidikan, bukan hanya aktivitas yang spontan terjadi dengan proses yang asal-asalan. Jhon Dewey (1951) menyatakan bahwa “*Education is the process without end*” (pendidikan adalah suatu proses yang tak akan pernah selesai). Dalam hal ini Jalaluddin dan Abdullah Idi (1997:128) dalam buku *Landasan Pendidikan* (Ruswandi, 2009: 6) menyatakan bahwa :

“Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan manusia agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memiliki isi (materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai”.

Sejalan dengan uraian di atas dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Dengan kata lain pendidikan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk membantu mengembangkan potensi, kemampuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam mengembangkan potensi, kemampuan, dan keterampilan tentu harus melalui beberapa proses dalam pembelajaran. Pada dasarnya proses mengajar

merupakan suatu sistem, yakni hubungan antara komponen-komponen pendidikan. Komponen tersebut diantaranya adalah tujuan pendidik, peserta didik, isi pendidikan (materi), dan konteks yang mempengaruhi suasana pendidikan (sarana prasarana, metode / model / pendekatan / strategi pembelajaran, dan sistem / kurikulum). Komponen-komponen tersebut berperan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai keberhasilan belajar.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sangat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan penting sebagai fasilitator penentu metode pembelajaran dalam membentuk pola pikir dan pemahaman siswa yang berkualitas. Keberhasilan dunia pendidikan kita nampaknya masih terhambat oleh beberapa kendala. Salah satu diantaranya adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran di kelas masih diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin akan aplikasi (Wina, 2006: 1).

Jika kita menghubungkan kembali dengan definisi pendidikan, dimana pendidikan merupakan suatu proses bimbingan untuk perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok yang dilakukan secara sadar dalam

rangka pendewasaan manusia dan pembentukan pribadi yang mandiri serta kesempurnaan secara jasmani dan rohani (Supriyoko, 2007:37), tentunya perlu dilakukan perubahan metode pembelajaran yang bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Pendidikan dalam prakteknya, tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan belajar, yaitu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Dengan kata lain berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dialami peserta didik.

Menurut Irwanto (1997:105) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam rangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Menurut Sudjana (2013:28) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan, dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Sedangkan proses belajar mengajar yang dilakukan sebagian guru masih berpusat pada guru saja. Siswa kurang dilibatkan aktif dalam kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuannya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia dianggap sebagai bahan hapalan.

Siswa hanya dapat menyatakan konsep di luar kepala, tetapi tidak mampu memahami makna yang tersirat untuk diaplikasikan.

Sebagaimana pemaparan di atas, disinilah tugas kita dituntut sebagai seorang guru yang harus tepat dalam menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi anak dan materi yang diajarkan, sehingga siswa ikut aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tercapai dengan baik. Guru dalam *active learning* (belajar aktif) harus bisa lebih memosisikan diri sebagai fasilitator, pembimbing, pendamping, dan juga teman dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian tentu akan menghindari sosok otoriter dan ditakuti oleh siswa dan juga dapat menjadikan proses belajar mengajar di kelas lebih demokratis dan menyenangkan.

Hal yang sangat mendasar yang harus dipahami guru adalah memahami kedudukan metode pembelajaran sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang dipilih guru merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran. Hamalik (2001: 32) juga menyatakan, bahwa untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah perlu digunakan metode pembelajaran yang tepat.

Sekarang ini berkembang metode pembelajaran pelajaran PAI terpadu yang dimaksudkan untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk belajar aktif dalam proses pembelajaran. Dapat juga dikatakan metode-metode tersebut untuk mengupayakan agar pembelajaran yang

terpusat pada guru (*teacher oriented*) berubah menjadi terpusat kepada siswa (*student oriented*).

Salah satu metode alternatif yang dapat diterapkan untuk memberdayakan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran adalah “Metode *Peer Lesson*”. Menurut Siberman (2007:173) Tutor sebaya (*Peer Lesson*) adalah sebuah strategi yang mengembangkan *Peer Teaching* dalam kelas yang menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar kepada peserta didik sebagai anggota kelas. *Peer lesson* merupakan strategi pembelajaran yang merupakan bagian dari *active learning* (pembelajaran aktif). Ini berarti metode *peer lesson* merupakan strategi untuk mendukung pengajaran sesama siswa di dalam kelas.

Penulis telah melakukan penelitian terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas IX SMP Plus Nur Muhammad pada saat melakukan penelitian peneliti menemukan permasalahan pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru PAI pada proses pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran PAI materi Sejarah Tradisi Islam Nusantara. Peneliti melihat proses pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan media buku saja. Masalah yang peneliti temui pada waktu itu adalah ketika guru mengajar tidak menggunakan media pembelajaran apalagi metode pembelajaran yang berbeda. Sehingga dalam pembelajaran peserta didik merasa jenuh, pembelajaran menjadi monoton dan tidak menyenangkan.

Dalam pembelajaran PAI kelas IX SMP Plus Nur Muhammad, selama ini guru masih menggunakan pendekatan konvensional yaitu pembelajaran yang memusatkan kegiatan pembelajaran pada guru, sedangkan peserta didik

hanya menjadi pendengar saja, dan tidak bisa aktif dalam pembelajaran. Dan guru jarang sekali menggunakan metode pembelajaran yang variatif.

Pada saat melakukan penelitian peneliti melihat proses pembelajaran siswa ketika pembelajaran PAI kelas IX SMP Plus Nur Muhammad terlihat pasif, hal ini dapat dilihat dengan adanya peserta didik yang masih ngobrol dengan teman sebangkunya, peserta didik hanya diam saja, tidur, mainkan pulpen, dan kurang memperhatikan materi ketika guru sedang menerangkan. Ketika guru selesai menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah yang biasa dipakai, kemudian guru bertanya kepada siswa adakah yang ingin ditanyakan mengenai seputar materi yang baru saja disampaikan namun tidak ada satupun siswa yang bertanya. Padahal materi sudah disampaikan dengan baik. Tetapi ketika ditanya sudah paham siswa menjawab serentak sudah. Disini guru beranggapan bahwa para siswa sudah paham terhadap materi yang baru saja disampaikan. Namun kenyataan yang terjadi malah sebaliknya. Dan hasil belajar siswa pun masih rendah terlihat dari nilai rata-rata siswa yaitu diperoleh dari 29 siswa dapat dilihat dari skor rata-rata siswa yaitu 64,27% dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 80 serta 68,97% siswa belum tuntas. Sebagaimana menurut Tuti Hayati dalam buku *Evaluasi Pembelajaran* bahwa program pembelajaran dikatakan berhasil apabila >75% siswa telah tuntas, jika jumlah siswa <75% maka pembelajaran perlu perbaikan dan tidak dianjurkan untuk melanjutkan pada pembelajaran berikutnya.

Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam metode pembelajarannya. Salah satu metode yang dianggap tepat untuk memecahkan

masalah pada siswa di atas adalah dengan menggunakan metode *peer lesson*. Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa siswa cenderung lebih terbuka dan lebih bisa mengungkapkan tentang dirinya sendiri kepada teman-temannya. Semua kegembiraan, kegelisahan maupun kesulitan serta permasalahan yang dihadapi umumnya lebih banyak diungkapkan kepada teman-temannya daripada kepada orang dewasa (orang tua atau guru). Hal yang sama juga terjadi dalam proses pembelajaran, siswa lebih bisa dan berani mengemukakan permasalahannya kepada teman-temannya daripada gurunya. Selain itu, siswa lebih terbuka, tidak canggung dan takut dalam berpendapat atau bertanya kepada teman sendiri. Lebih jauh lagi, siswa lebih pahami dan dimengerti oleh teman-temannya daripada gurunya.

Dengan adanya fenomena tersebut yang terlihat masih banyak hasil belajar siswa yang rendah, dan aktivitas belajar siswa dikelas terlihat siswa pasif dalam proses belajar di kelas pada mata pelajaran PAI agar pada saat siswa belajar PAI khususnya pada materi Sejarah Tradisi Islam Nusantara tidak hanya paham akan materi tetapi juga dapat menguatkan argumen mereka pada saat menjelaskan kepada orang lain. Tentunya untuk mencapai kompetensi tersebut agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pada mata pelajaran PAI guru harus pandai dalam mengelola dan menggunakan metode pembelajaran yang baik.

Penulis sebagai peneliti berdiskusi dengan guru PAI untuk memberikan masukan kepada guru PAI dalam upaya perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang akan dilihat dari kegiatan belajar siswa di kelas yaitu dengan menggunakan metode

pembelajaran yang baru yang akan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Metode *Peer Lesson* (belajar dari teman) adalah salah satu metode pembelajaran aktif yang sangat baik untuk menggairahkan kemauan peserta didik mengajarkan materi kepada temannya. Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka metode ini sangat membantu peserta didik dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas (Hisyam, 2008 :62). Kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran *Peer Lesson* ini prosesnya dimana guru menyampaikan bahan pelajaran sebagaimana biasanya, kemudian membagi kelompok-kelompok kecil sesuai dengan sub topik materi yang mereka dapat, lalu masing-masing kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, kemudian mengajarkan kepada kelompok lain, kemudian minta setiap kelompok menyiapkan strategi untuk penyampaian materi kepada teman-teman sekelasnya.

Dengan demikian diharapkan melalui metode pembelajaran *Peer Lesson* di kelas IX SMP Plus Nur Muhammad dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sejarah Tradisi Islam Nusantara yang terlihat berdasarkan proses belajar mereka dan menghasilkan hasil belajar yang baik. Maka dari itu dilakukanlah penelitian tindakan kelas di kelas IX SMP Plus Nur Muhammad dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :



**“PENERAPAN METODE *PEER LESSON* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI MATERI SEJARAH TRADISI ISLAM NUSANTARA”** (Penelitian Tindakan di Kelas IX SMP Plus Nur Muhammad kecamatan Pacet Kabupaten Bandung).

### **B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar PAI materi Sejarah Tradisi Islam Nusantara di kelas IX SMP Plus Nur Muhammad sebelum menggunakan metode *Peer Lesson* ?
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI materi Sejarah Tradisi Islam Nusantara dengan menggunakan metode *Peer Lesson* di kelas IX SMP Plus Nur Muhammad ?
3. Bagaimana hasil belajar pada mata pelajaran PAI materi Sejarah Tradisi Islam Nusantara di kelas IX SMP Plus Nur Muhammad setelah menggunakan metode *Peer Lesson* pada setiap siklus ?

### **C. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitiannya sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar PAI materi Sejarah Tradisi Islam Nusantara di Kelas IX SMP Plus Nur Muhammad sebelum menggunakan metode *Peer Lesson*.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI materi Sejarah Tradisi Islam Nusantara dengan menggunakan metode *Peer Lesson* di kelas IX SMP Plus Nur Muhammad.
3. Untuk mengetahui hasil belajar pada mata pelajaran PAI materi Sejarah Tradisi Islam Nusantara di kelas IX SMP Plus Nur Muhammad setelah menggunakan metode *Peer Lesson* pada setiap siklus.

#### **D. Manfaat Penelitian.**

1. Bagi sekolah.

Metode pembelajaran *Peer Lesson* merupakan sumbangan pemikiran yang diharapkan dengan diterapkannya metode tersebut dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada khususnya pada mata pelajaran PAI serta meningkatkan pendidikan pada umumnya.

2. Bagi guru.

Memberikan masukan bagi guru khususnya guru PAI, untuk tidak terlalu sering menggunakan metode pembelajaran yang itu-itu saja, sehingga menyebabkan monoton dalam mengajar.

3. Bagi siswa.

- a. Meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar baik dalam bertanya, menjawab pertanyaan maupun dalam mengemukakan pendapat.
- b. Menciptakan hubungan baik dan saling kerjasama antar siswa.
- c. Menambah pengalaman belajar yang efektif.